

BECOME A LEADER LIKE JESUS
(Explanatory and Convirmatory Studies)

MENJADI PEMIMPIN SEPERTI YESUS
(Studi Eksplanatori dan Konvirmatori)

Ricky Donald Montang^{1*}

¹Fakultas Teologi Program Studi Teologi Universitas Kristen Papua Sorong
Jl. F Kalasuat, Malanu Sorong 94512, Papua Barat, Indonesia.
Email: rickymontang@ukip.ac.id

Abstract: *This study aims to determine the tendency of church leaders to become leaders like Jesus, the dominant indicator to shape church leaders to be leaders like Jesus and the background categories that shape them to be leaders like Jesus. The research method used is an explanatory survey. Called a survey, because this study uses a representative sample to draw conclusions in the population. This survey research is also explanatory, because in the process, this research wants to examine or explore in depth the dependent variable (Y) called the dependent variable which in this study functions as an endogenous variable which is explored in depth through its indicators called exogenous variables. The results showed that church leaders tended to “become a leader like Jesus” significantly at $\alpha < 0.05$. Indicator of Leaders who Lead with Love (X1) is the dominant aspect that determines the formation of church leaders to become leaders like Jesus significantly at $\alpha < 0.05$. Gender (X6) is the dominant church leader background category that determines the formation of a leader like Jesus in the GKI Sorong Class significantly at $\alpha < 0.05$.*

Keyword: *Leaders, Like Jesus, Become*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan pemimpin jemaat menjadi pemimpin seperti Yesus, indikator yang dominan membentuk pemimpin jemaat menjadi pemimpin seperti Yesus dan kategori latar belakang yang membentuk menjadi pemimpin seperti Yesus. Metode penelitian yang digunakan adalah survei yang bersifat eksplanatori. Disebut survei, karena penelitian ini menggunakan sampel yang representatif untuk mengambil kesimpulan di populasi. Penelitian survei ini juga bersifat eksplanatori, karena dalam prosesnya, penelitian ini ingin mengkaji atau mengeksplorasi secara mendalam variabel terikat (Y) yang disebut *dependent variable* yang dalam penelitian ini variabel tersebut difungsikan sebagai *endogenous variable* yang digali secara mendalam melalui indikator-indikatornya yang disebut dengan *exogenous variable*. Hasil penelitian menunjukkan pemimpin jemaat cenderung “Menjadi Pemimpin seperti Yesus” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$. Indikator Pemimpin yang Memimpin dengan Kasih (X₁) merupakan aspek yang dominan menentukan terbentuknya pemimpin jemaat Menjadi Pemimpin seperti Yesus secara signifikan pada $\alpha < 0,05$. Jenis Kelamin (X₆) merupakan kategori latar belakang pemimpin jemaat yang dominan menentukan terbentuknya Menjadi Pemimpin seperti Yesus Di Klasis GKI Sorong secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Kata Kunci: Pemimpin, Seperti Yesus, Menjadi

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjadi pemimpin seperti Yesus merupakan kerinduan dari setiap pemimpin Kristen yang menginginkan keberhasilan dalam kepemimpinannya. Sudah bisa diduga hasil akhir dari kepemimpinannya kalau dia menjadi pemimpin seperti Yesus, karena itu menjadi pemimpin seperti Yesus harus menjadi kerinduan dari setiap pemimpin Kristen yang harus terus-menerus diusahakan dan dikejar oleh seorang pemimpin.

Menjadi pemimpin seperti Yesus tidaklah semuda membalikkan telapak tangan dan juga tidak bersifat instant, melainkan membutuhkan proses yang panjang. Tetapi

hal itu merupakan sesuatu yang wajar, yang tidak bisa tidak harus dilalui oleh seorang pemimpin yang mau menjadi pemimpin seperti Yesus. Hal yang dituntut dari seorang pemimpin adalah kemauan dan usaha keras serta ketekunan untuk menjalani proses sampai mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Seorang pemimpin Kristen dituntut menjadi pemimpin seperti Yesus, karena pemimpin seperti inilah yang akan menjadikan dia sebagai pemimpin yang luar biasa dan pasti mencapai kesuksesan. Seperti Yesus yang merupakan pemimpin yang sukses dan luar biasa maka seperti inilah nantinya seorang pemimpin yang seperti Yesus. Karena itu, seorang pemimpin harus berusaha sedemikian rupa sehingga dia menjadi pemimpin seperti Yesus.

Merupakan suatu aksioma bahwa suatu organisasi atau suatu perusahaan akan maju atau mundur, sukses atau gagal sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh seorang pemimpin. Demikian juga gereja akan berhasil atau gagal sangat dipengaruhi oleh seorang pemimpin. Karena itu, menentukan seorang pemimpin dalam suatu lembaga gereja sangat penting dan harus ekstra hati-hati. Jangan sampai seseorang dijadikan pemimpin karena melihat ada unsur persaudaraan atau unsur teman dan tidak melihat soal kualitas yang dimiliki oleh orang itu. Seringkali yang terjadi, hanya karena unsur senang atau karena ada kepentingan tertentu seseorang dijadikan sebagai pemimpin. Sehingga akibatnya dia tidak bisa menjadi pemimpin yang baik seperti Yesus.

Melihat tantangan jaman dan era globalisasi yang semakin kompleks maka dituntut seorang pemimpin Kristen yang berkarakter baik, yang bisa dicontohi dan diteladani oleh umat. Sehingga seorang pemimpin berwibawa bukan karena jabatannya tetapi karena kelakuannya yang baik, yang menjadi teladan bagi orang-orang yang dipimpinnya. Bila hal ini terjadi, maka inilah salah satu ciri dari seorang pemimpin yang seperti Yesus.

Manakalah terjadi kekacauan dalam pelayanan karena tidak ada arah yang jelas dalam pelayanan sehingga umat tidak tahu hendak kemana, maka dituntut seorang pemimpin Kristen yang memiliki arah atau tujuan yang jelas. Pemimpin yang seperti Yesus harus memiliki visi yang jelas, sehingga umat tahu hendak kemana mereka yang akhirnya melahirkan motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan yang ada. Bila pemimpin tidak memiliki visi maka yang terjadi adalah kekacauan dalam pelayanan dan motivasi yang rendah dalam berbagai kegiatan yang diikuti sehingga akhirnya tidak efektif.

Pemimpin sekuler dan bahkan pemimpin Kristen seringkali memiliki motivasi yang salah dalam memimpin sehingga yang terjadi pemimpin hanya berorientasi untuk mengejar keuntungan pribadi dan bukan pada pengabdian. Seorang pemimpin Kristen harus memiliki motivasi yang benar dalam memimpin karena akan mempengaruhi kepemimpinannya. Karena itu, pemimpin Kristen harus memiliki motivasi untuk kemuliaan Tuhan. Sehingga orientasi kehidupannya, baik pikiran, perasaan atau perbuatan hanya untuk kemuliaan Tuhan saja. Kalau hal ini yang terjadi, maka sudah barang tentu akan mendatangkan pujian dan hormat bagi kemuliaan nama Tuhan.

Banyak pemimpin yang terjerak dalam kesombongan dan keangkuhan pada waktu menjadi pemimpin, tetapi sebagai pemimpin Kristen harus senantiasa rendah hati dan berjiwa melayani. Seperti kata Yesus “Aku datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani”. Berjiwa melayani harus ada dalam diri pemimpin Kristen yang mau menjadi seperti Yesus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan pembatasan masalah, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecenderungan pemimpin jemaat menjadi pemimpin seperti Yesus?
2. Indikator manakah yang membentuk pemimpin jemaat menjadi pemimpin seperti Yesus?
3. Faktor latar belakang manakah yang dominan membentuk pemimpin jemaat menjadi pemimpin seperti Yesus?

C. Tujuan Penelitian

Secara empirik penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan pemimpin jemaat untuk menjadi pemimpin seperti Yesus dan aspek-aspek yang membentuknya. Secara rinci, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang:

1. Kecenderungan pemimpin jemaat dalam hal menjadi pemimpin seperti Yesus.
2. Indikator yang menunjang sehingga pemimpin jemaat menjadi pemimpin seperti Yesus.
3. Kategori latar belakang yang dominan mendukung sehingga pemimpin jemaat menjadi pemimpin seperti Yesus.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penulisan yang telah disebutkan di atas, maka manfaat penulisan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Gereja
Dapat digunakan sebagai bahan atau sumber untuk mengevaluasi kinerja pelayanan dari ketua-ketua pelaksana harian majelis di Klasis GKI Sorong sehingga pada akhirnya boleh menjadi pemimpin seperti Yesus.
2. Bagi Penulis
Melalui penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga dalam pelayanan serta sejauh mana teori-teori yang selama ini di dapat dalam perkuliahan dapat diterapkan secara praktis sesuai dengan kenyataan yang ada dalam pelayanan sekarang ini secara khusus sebagai pemimpin dalam gereja.
3. Bagi Pihak Lain
Tulisan ini dapat dijadikan sebagai tambahan serta informasi bagi peneliti lain yang sejenis dan berkaitan.

II. KAJIAN TEORI

Telaah teologis tentang Menjadi Pemimpin seperti Yesus merupakan sesuatu yang sangat penting untuk memberikan dasar yang sangat kuat. Sehingga hal ini akan menjadi suatu acuan dalam menilai seseorang yang telah menjadi Menjadi Pemimpin seperti Yesus atau yang belum.

A. Alasan Menjadi Pemimpin Seperti Yesus

Ken Blanchard dan Phil Hodges dalam bukunya *Lead Like Jesus*¹ memberikan beberapa alasan mengapa menjadi pemimpin seperti Yesus:

1. Alasan Spiritual

¹Ken Blanchard dan Phil Hodges, *Lead Like Jesus*, Tangerang: Visimedia, 2006), 257-275.

Alasan spiritual untuk memimpin seperti Yesus sama meyakinkan dengan alasan yang menantang dalam dunia di mana usaha-usaha yang didorong egoisme demi kepuasan diri sendiri, promosi diri dan proteksi diri. Menjadi pemimpin seperti Yesus berarti harus memandang pelayanan sebagai salah satu pilihan dari sekian banyak filsafat kepemimpinan. Tetapi juga, menjadi pemimpin seperti Yesus berarti menerima tujuan hidup untuk mencintai Allah dan mencintai sesama. Inilah alasan spiritual menjadi pemimpin seperti Yesus.

2. Alasan Praktis

Dari sudut pandang praktis, kepemimpinan seperti Yesus merupakan tindakan pelayanan yang memiliki sasaran ganda, yaitu hasil dan hubungan. Penerapannya dalam bentuk:

a. Pelayanan yang lebih baik

Pemimpin yang berhati melayani selalu memberikan pelayanan yang terbaik kepada Tuhan yang memberikan pelayanan kepadanya. Dengan kata lain, dia selalu berusaha memberikan yang terbaik kepada Tuhan karena memang Tuhan hanya layak menerima pemberian yang terbaik. Sebagai pemimpin yang berhati melayani, selalu berusaha melayani dengan baik.

b. Kepemimpinan yang lebih baik

Pemimpin yang berhati melayani selalu berusaha memimpin dengan baik. Karena bagi dia tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya adalah tanggung jawab yang diberikan Tuhan kepada-Nya sehingga harus dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab dihadapan Tuhan. Dengan motivasi seperti ini, mendorong dia untuk melaksanakan kepemimpinannya dengan lebih baik.

3. Alasan Warisan Kepemimpinan

Pertanyaan yang penting dalam bagian ini, yaitu: Bagaimana pemimpin ingin diingat sebagai seorang pemimpin oleh orang ditempat kerja, di rumah, di gereja atau dikomunitasnya? Menjadi pemimpin seperti Yesus bukanlah suatu rangkaian pelajaran melainkan suatu gaya hidup yang terus-menerus dihidupi. Cara ini mengikuti teladan Yesus sebagai pemimpin yang berhati melayani dan mengabdikan hidup untuk kehidupan orang lain. Inilah warisan kepemimpinan yang perlu diwariskan oleh seorang pemimpin yang berhati melayani.

Menjadi Pemimpin² Seperti Yesus merupakan suatu kerinduan yang harus ada dalam kehidupan seorang pemimpin Kristen, dan harus terus-menerus diusahakan serta digumuli dalam kehidupan sehari-hari. Apabila pemimpin Kristen menjadi pemimpin seperti Yesus, maka pastilah dia akan menjadi pemimpin yang sukses.

B. Indikator Menjadi Pemimpin Seperti Yesus

Alkitab memberikan penjelasan yang panjang lebar mengenai indikator dari seorang pemimpin seperti Yesus, yang akan dijelaskan dibawah ini. Apa indikator dari pemimpin seperti Yesus?

1. Pemimpin Yang Mempunyai Visi

²Bagi bangsa Yunani untuk menjadi pemimpin yang efektif, cerdas dan bertanggungjawab, maka perlu menguasai 3 hal, yaitu: Pertama adalah bukti nyata, yang mereka namakan *logos*. Kedua adalah bukti emosional, yang mereka namakan *phatos*, dan ketiga adalah bukti etis yang mereka namakan *ethos*. William M. Boast dan Benjamin Martin, *Masters of Change*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2001), 94.

Pemimpin yang mempunyai visi adalah indikator dari seorang pemimpin yang menjadi pemimpin seperti Yesus. Apabila seorang pemimpin tidak mempunyai visi maka dia bukan seorang pemimpin yang seperti Yesus. Dengan kata lain, seperti Yesus mempunyai visi demikian juga pemimpin Kristen harus mempunyai visi.

Dalam Matius 16:21 berkata : Sejak waktu itu Yesus mulai menyatakan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia harus pergi ke Yerusalem dan menanggung banyak penderitaan dari pihak tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan dibangkitkan pada hari ketiga.” Ini merupakan pemberitahuan pertama yang disampaikan Yesus kepada murid-murid-Nya. Setidaknya, 3 (tiga) kali Yesus memberitahukan kepada murid-murid-Nya tentang penderitaan-Nya, yaitu dalam Matius 17:22-23 dan diulang lagi dalam Matius 20:17-19. Inti berita yang Yesus sampaikan adalah bahwa Dia akan menderita, mati dan dibangkitkan pada hari yang ketiga. Dengan kata lain, Yesus mau mengatakan bahwa Dia datang untuk menebus dosa manusia melalui kematian-Nya. Artinya, Yesus mau mengatakan bahwa Dia datang kedalam dunia memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk menebus dosa manusia. Dan inilah visi Yesus ketika datang kedalam dunia.

Dasar dari semua kepemimpinan adalah kepemilikan visi. Dan untuk melangkah dalam visi tersebut, sebuah komitmen amat dibutuhkan. Komitmen ini disebut misi. Namun ketika dalam pencapaiannya muncul masalah, dibuatlah serangkaian tindakan yang spesifik untuk menyelesaikan misi itu. Tindakan inilah yang disebut tujuan. Oleh karena itu, seorang pemimpin yang tidak memiliki tujuan sama seperti sebuah kapal yang tak bernakhoda. Agar efektif, seorang pemimpin harus menegaskan fokus misinya secara berkala melalui penetapan tujuan yang efektif. Semakin jelas tujuan yang dimiliki, semakin tajam fokusnya, demikian sebaliknya. Penetapan tujuan yang efektif menjadikan visi semakin terfokus karena menjelaskan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencapai visi tersebut. Visi memang penting, namun visi itu tidak akan terwujud bila tujuan suatu program tidak terencana dan dilaksanakan dengan benar. Sebuah visi akan tetap sama dalam jangka waktu yang lama, sedangkan sebuah misi akan menyesuaikan dengan visi. Namun, suatu tujuan harus ditinjau secara berkala agar seorang pemimpin dapat menyesuaikannya dengan situasi yang terus berubah. Ketika menetapkan tujuan, pemimpin menuliskan langkah-langkah yang diperlukan untuk menyempurnakan visi kita. Agar tujuan yang ditetapkan efektif, seorang pemimpin perlu memahami karakteristik tujuan yang baik. Karakteristik ini tertuang dalam prinsip

2. Pemimpin Yang Berhati Melayani

Menjadi pemimpin seperti Yesus berarti harus menjadi pemimpin yang berhati melayani karena Yesus juga memiliki hati yang melayani. Dalam Markus 10:45 Yesus berkata: “Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” Kata “melayani” dari kata “δίακονήσάι” (diakonesai) dari akar kata “δίακονέω” (diakoneo) yang berarti “melayani dipinggir meja; melayani; mengurus; membantu; melayani (sebagai diaken).³ Kata ini dipakai sebanyak 37 kali dan sebagian besar diterjemahkan melayani. Konteks ayat ini dikatakan oleh Yesus, untuk menjawab permintaan Yakobus dan Yohanes (cf. ay.37), yang inti permintaannya adalah supaya mereka bisa duduk dalam kemuliaan Kristus kelak. Dengan kata lain, supaya mereka bisa menjadi pemimpin. Bahkan dalam ay. 43 Yesus berkata “Barangsiapa ingin

³Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordasi Perjanjian Baru, Jilid II*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004), 196.

menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu”. Hal ini menunjukkan bahwa, bagi Yesus kebesaran seseorang bukan terletak pada kedudukannya, melainkan pada bagaimana caranya dia memimpin.

Yesus Kristus memberikan contoh bagaimana seorang pemimpin dalam memimpin. Bukan memimpin dengan tangan besi seperti umumnya para pemerintah (cf. ay.42) melainkan memimpin dengan hati yang melayani. Inilah teladan yang Yesus berikan sehingga Dia mati di atas kayu salib untuk penebusan dosa manusia.

Setidaknya ada beberapa hal yang harus nampak dalam diri seorang pemimpin yang berhati melayani, yaitu:

a. Mencari Kerajaan Allah

Memimpin seperti Yesus memasukkan harmoni dalam pengaruh pemimpin atas orang lain dengan rencana Allah bagi kehidupan orang yang di pimpin. Dalam Matius 6:33, Yesus memanggil mereka yang mau mengikuti-Nya agar tidak kuatir dengan urusan hasil dari sekian banyak pekerjaan mereka, dengan berkata: “Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, dan semua hal lain akan ditambahkan kepadamu.” Pemimpin Kristen yang berhati melayani selalu berorientasi kepada Kerajaan Allah, dengan kata lain Kerajaan Allah merupakan tujuan utopi bagi seorang pemimpin. Pemimpin yang berhati melayani berusaha juga untuk membawa otmosfir Kerajaan Allah terhadap mereka yang dipimpinya.

b. Mengikuti Perintah Allah

Ketika Yesus ditanya tentang perintah terbesar dala Hukum Taurat, Dia menjawab “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap akal budimu. Ini adalah perintah pertama dan terutama. Dan perintah kedua adalah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Mat.22:37-39). Kepemimpinan yang melayani merupakan ungkapan konkrit dari komitmen sehari-hari untuk menjalani hidup seturut dengan Firman Allah dan kehendak Allah sehingga dengan itu bergerak maju menuju Kerajaan Allah. Dengan kata lain, ketaatan terhadap perintah Allah merupakan keharusan yang tidak bisa tidak harus dilaksanakan sebagai perwujudan dari pemimpin yang berhati melayani.

3. Pemimpin Yang Memimpin Dengan Kasih

Yesus Kristus adalah teladan yang luar biasa dalam hal memimpin dengan kasih. Dalam Matius 9:13 Yesus berkata “Jadi pergilah dan pelajarilah arti firman ini: Yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan, karena Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa.” Kata “belas kasihan” dari kata *eleos* yang berarti belas kasihan atau rahmat, dipakai sebanyak 27 kali dalam alkitab PB. Dalam Matius 9:36 juga dikatakan “Melihat orang banyak itu, *tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan* kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala.” Dalam Matius 14:14 Firman Tuhan berkata: “...maka *tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan* kepada mereka dan Ia menyembuhkan mereka yang sakit.” Juga dalam Matius 20:34 berkata “Maka *tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan*, lalu Ia menjamah mata mereka dan seketika itu juga mereka melihat lalu mengikuti Dia.” Demikian juga, dalam Matius 15:32 berkata “...hati-Ku tergerak oleh belas kasihan kepada orang banyak itu.”

4. Pemimpin Yang Berkarakter Baik

Keberhasilan seorang pemimpin Kristen sangat ditentukan oleh karakter dari pemimpin itu sendiri. Yesus Kristus merupakan teladan dalam hal karakter yang baik sehingga perlu diteladani oleh para pemimpin Kristen. Dalam 1 Petrus 2:22-23 berkata : Ia tidak berbuat dosa, dan tipu tidak ada dalam mulut-Nya. Ketika Ia dicaci

maka, Ia tidak membalas dengan mencaci maki; ketika Ia menderita, Ia tidak mengancam, tetapi menyerahkannya kepada Dia, yang menghakimi dengan adil. Dalam seluruh kitab Injil, tidak ditemukan sedikitpun karakter yang tidak baik yang dilakukan oleh Yesus. Tetapi sebaliknya Dia selalu peduli dan menolong mereka yang lapar, yang sakit dll.

Dalam Gal. 5:22-23, dapat ditemukan mengenai karakter yang baik/berkualitas yang harus dimiliki oleh pemimpin Kristen, yaitu:

- a. Dalam hubungan dengan Allah.
 - 1) Kasih: Merupakan dasar dari semua karakter-karakter yang ada.
 - 2) Sukacita: Karena hubungan kita dengan Allah di dalam Yesus Kristus maka kita dapat memiliki sukacita.
 - 3) Damai sejahtera: Damai dengan Allah baru sesudah itu damai sejahtera itu dapat dipantulkan dalam hidup dengan sesama.
- b. Dalam hubungan dengan sesama.
 - 1) Kesabaran: kesetiaan untuk menanggung beban, misalnya perlakuan orang.
 - 2) Kemurahan: mengandung arti sikap bersahabat, sopan santun, punya perhatian terhadap orang lain.
 - 3) Kebaikan: Kesetiaan untuk berbuat baik kepada orang lain, termasuk berbuat baik kepada masyarakat.
- c. Dalam hubungan dengan diri sendiri.
 - 1) Kesetiaan: tindakan dimana orang dengan sadar melakukan pekerjaan Allah.
 - 2) Lemah-lembut: artinya tidak sombong, tidak kasar.
 - 3) Penguasaan diri: Seperti ada kuasa dalam diri untuk mengontrol/mengendalikan diri.

5. Pemimpin Yang Senang Berdoa

Yesus Kristus adalah figur pemimpin yang senang berdoa, dalam Matius 14:23 berkata “Dan setelah orang banyak itu disuruh-Nya pulang, Yesus naik ke atas bukit untuk berdoa seorang diri. Ketika hari sudah malam, Ia sendirian di situ.” Demikian juga dalam Matius 26:36 berkata “...Duduklah di sini, sementara Aku pergi ke sana untuk berdoa.” Dalam Markus 1:35 berkata “Pagi-pagi benar, waktu hari masih gelap, Ia bangun dan pergi ke luar. Ia pergi ke tempat yang sunyi dan berdoa di sana.” Bahkan sebelum Dia memanggil kedua belas murid-Nya dalam Lukas 6:12 berkata “Pada waktu itu pergilah Yesus ke bukit untuk berdoa dan semalam-malaman Ia berdoa kepada Allah.” Hal ini membuktikan bahwa Yesus adalah pribadi yang senang berdoa, yang harus di contohi oleh para pemimpin-pemimpin Kristen yang mau sukses.

Menjadi Pemimpin seperti Yesus berarti juga harus menjadi pemimpin yang senang berdoa seperti Yesus. Disinilah kekuatan seorang pemimpin, suatu kekuatan yang tersembunyi tetapi sangat menentukan dalam pelayanan. Tanpa ini tidak mungkin menjadi pemimpin yang sukses seperti Yesus. Karena itu, seorang pemimpin Kristen harus memiliki komitmen yang tinggi dalam hal doa.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah survei yang bersifat eksplanatori. Disebut survei, karena penelitian ini menggunakan sampel yang representatif untuk mengambil kesimpulan di populasi.

Penelitian survei ini juga bersifat eksplanatori, karena dalam prosesnya, penelitian ini ingin mengkaji atau mengeksplorasi secara mendalam variabel terikat (Y) yang disebut *dependent variable* yang dalam penelitian ini variabel tersebut difungsikan sebagai *endogenous variable* yang digali secara mendalam melalui indikator-indikatornya yang disebut dengan *exogenous variable*. Penggalan secara mendalam dalam hal model penelitian ini dilakukan dengan membangun teori atau mengkaji secara teoritis variabel tersebut. Dengan kajian teoritis tersebut kemudian dikembangkan *construct*. Penelitian eksplanatori ini adalah termasuk ke dalam rumpun penelitian pengembangan model atau biasa disebut *Structural Equation Modeling* (SEM). Penelitian eksplanatori yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki fungsi mengembangkan model berdasarkan kajian teoritis; menemukan ramalan teoritis yang kontekstual dengan populasi yang disebut *construct*; menguji *construct* tersebut secara empiris, dan menggali lebih dalam peran *endogenous* dan *exogenous*-nya. Untuk itulah kemudian dalam penelitian eksplanatori ini melakukan *construct validity* sebagai upaya membuktikan ramalan penelitian secara teoritis yang dikontekstualisasikan secara empiris.

Pada dasarnya, kajian mendalam secara teoretis yang dimaksudkan di atas merupakan hasil temuan juga, yakni kajian beberapa teori yang dilakukan secara mendasar, penelitian eksegesi atau studi mendalam, dll yang ditujukan terhadap *endogenous variable*, yang dalam penelitian ini adalah bernama Pandangan Suku-suku terhadap Ibadah kepada Tuhan (Y). Sasmoko mengatakan bahwa pengembangan *construct* setiap variabel yang diteliti pada dasarnya diinspirasi oleh kajian teori, telaah teologis, kerangka berpikir dan hipotesis. Artinya, model awal penelitian sebenarnya disusun berdasarkan kajian teoritis yaitu melalui berbagai dimensi dan indikator pembentuk variabel yang sedang dikaji.

Berdasarkan uraian di atas, maka kemudian penelitian eksplanatori ini dikonstruksikan ke dalam *endogenous* dan *exogenous variable*. Sebagai *endogenous variable* adalah *dependent variable* itu sendiri. Sedangkan *exogenous variable*-nya adalah indikator yang ditemukan melalui kajian teoritis. Lebih lanjut Sasmoko (2006) mengatakan bahwa *exogenous variable* adalah variabel yang keragamannya tidak dipengaruhi oleh penyebab di dalam sistem, dan variabel tersebut tidak dapat ditetapkan hubungan kausalnya, serta variabel ini ditetapkan sebagai variabel pemula yang memberi efek kepada variabel lain. Dan secara khusus, variabel ini tidak diperhitungkan jumlah sisanya, meskipun sebenarnya juga mempunyai sisa / *error*, jika proses analisisnya dilakukan pembulatan bilangan. Maknanya bahwa indikator/aspek adalah suatu ciri-ciri atau tanda-tanda dari *endogenous variable*, yang sebenarnya lahir karena kajian teoritis dari variabel tersebut yang dikontekstualisasikan ke populasi. Jadi, indikator yang dimaksud tidak memiliki kajian teori yang terpisah dari kajian teori untuk *endogenous variable*. Dapat juga dikatakan bahwa munculnya *exogenous variable* adalah dari hasil kajian teoritis sampai dengan menemukan *construct*, di mana *construct* merupakan kesimpulan teoritis yang telah dikontekstualisasikan sesuai populasi penelitian yang bentuknya berupa definisi konseptual; dimensi (tidak wajib ada) dan indikator (wajib ada sebagai ciri-ciri atau tanda-tanda). *Construct* tersebut juga merupakan ramalan yang masih harus dibuktikan dan atau disesuaikan dengan kenyataan di lapangan melalui *construct validity*. Dengan demikian *exogenous variable* merupakan indikator dari *endogenous variable*. Selanjutnya Sasmoko mengatakan bahwa *endogenous variable* adalah variabel yang keragamannya

terjelaskan oleh variabel *exogenous variable* dan *endogenous variable* lainnya dalam model.

Untuk menguji hipotesis penelitian, perlu dilakukan analisis data. Tahap-tahap analisis data adalah: (a) mendeskripsikan data untuk *endogenous variable* dan setiap *exogenous variable*; (b) melakukan uji persyaratan analisis; dan (c) menguji hipotesis.

Dalam deskripsi data setiap variabel penelitian, meliputi skor data empiris yaitu skor minimum dan maksimum, perhitungan rerata atau mean; median; modus; dan standar deviasi variabel dari *endogenous variable* dan setiap *exogenous variable*. Sedang untuk deskripsi setiap kategori latar belakang, dilakukan dengan menghitung modus dan diagram Pie.

Uji persyaratan analisis diperlukan sebagai persyaratan melakukan uji hipotesis dengan korelasi, regresi dan *classification regression tree*. Uji persyaratan tersebut meliputi (1) uji normalitas dan (2) uji linearitas. *Pertama*, Uji normalitas dengan estimasi proporsi dari rumus Blom melalui P-P Plot, karena jumlah sampel kurang dari 200 orang. Adapun yang *kedua*, uji linearitas menggunakan uji galat regresi linear atau uji linearitas atas penyimpangan (*deviation from linearity*). Jika ternyata hasilnya mengalami penyimpangan secara signifikan, maka kemudian dilakukan analisis estimasi kurve terhadap 11 garis untuk menentukan sebaran data atas pencilan (*outlier*), dan penetapan dalam toleransi linear, jika hubungan garis dari estimasi bentuk tersebut signifikan pada $\alpha < 0,05$ atau sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.

Dalam uji persyaratan ini, uji *multikolinearity* sementara diabaikan, dengan alasan bahwa secara teoritis *exogenous variable* dalam penelitian ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan sekaligus sebagai konsep yang terpisah secara teoritis.

Uji hipotesis pertama dianalisis dengan rumus *Confidence Interval* (μ) baik untuk *endogenous variable* maupun setiap *exogenous variable*, dengan cara menghitung posisi *lower and upper bound* pada taraf signifikansi $\alpha < 0,05$. Dalam menjelaskan kecenderungan variabel, peneliti menetapkan 3 (tiga) kategori berdasarkan kerangka berpikir untuk menyimpulkan kecenderungan variabel.

Uji hipotesis kedua dihitung analisis korelasi sederhana (r_{yn}); determinasi varians (r^2_{yn}); uji signifikansi korelasi sederhana (uji t); persamaan garis regresi linear dengan persamaan garis $\hat{Y} = a + X_n$ disertai makna persamaan garis tersebut; uji signifikansi regresi (F) melalui tabel Anava, analisis korelasi parsial ($r_{y1.2}$) dan perhitungan *Biner Segmentation* yang kemudian disebut dengan *Classification and Regression Trees* atau *Categorical Regression Trees* (CART) dengan menetapkan *Prunning* yaitu *Depth* sebesar 2; *Parent* sebesar 2; dan *Child* sebesar 1, pada taraf signifikansi $\alpha < 0,05$.

Uji hipotesis ketiga dilakukan dengan perhitungan uji beda mean 2 kategori yaitu dengan uji-t, dan uji beda mean dengan lebih dari 2 kategori dengan *One Way of Anova*, yang kemudian dilanjutkan dengan *Biner Segmentation* yang kemudian disebut dengan *Classification and Regression Trees* atau *Categorical Regression Trees* (CART) dengan menetapkan *Prunning* yaitu *Depth* sebesar 2; *Parent* sebesar 2; dan *Child* sebesar 1, pada taraf signifikansi 0,05.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Data

1. Menjadi Pemimpin Seperti Yesus

- a. Variabel Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y)
Berdasarkan data sampel sebanyak 76, variable tersebut memiliki skor teoretis antara 15 sampai dengan 75, skor empiris antara 35 sampai dengan 72. Hasil perhitungan statistika dasar dihasilkan rerata sebesar 61,1974; median sebesar 62; modus sebesar 62 dan standar deviasi sebesar 7,08994.
- b. Indikator Pemimpin yang Mempunyai Visi (X_1)
Berdasarkan data sampel sebanyak 76, indicator tersebut memiliki skor teoretis antara 3 sampai dengan 15, skor empiris antara 5 sampai dengan 15. Hasil perhitungan statistika dasar dihasilkan rerata sebesar 11,6316; median sebesar 12; modus sebesar 12 dan standar deviasi 2,23811.
- c. Indikator Pemimpin yang Berhati Melayani (X_2)
Berdasarkan data sample 76, indicator tersebut memiliki skor teoretis antara 3 sampai dengan 15, skor empiris antara 8 sampai 15. Hasil perhitungan statistika dasar dihasilkan rerata sebesar 13,1184; median sebesar 13; modus sebesar 13 dan standar deviasi 1,53160.
- d. Indikator Pemimpin yang Memimpin Dengan Kasih (X_3)
Berdasarkan data sample 76, indicator tersebut memiliki skor teoretis antara 3 sampai dengan 15, skor empiris antara 22 sampai 43. Hasil perhitungan statistika dasar dihasilkan rerata sebesar 36,4474; median sebesar 38; modus sebesar 38 dan standar deviasi 4,30316.
- e. Indikator Pemimpin yang Berkarakter Baik (X_4)
Berdasarkan data sample 76, indicator tersebut memiliki skor teoretis antara 3 sampai dengan 15, skor empiris antara 7 sampai 15. Hasil perhitungan statistika dasar dihasilkan rerata sebesar 12,3684; median sebesar 13; modus sebesar 13 dan standar deviasi 1,93109.
- f. Indikator Pemimpin yang Senang Berdoa (X_5)
Berdasarkan data sample 76, indicator tersebut memiliki skor teoretis antara 3 sampai dengan 15, skor empiris antara 9 sampai 15. Hasil perhitungan statistika dasar dihasilkan rerata sebesar 11,6184; median sebesar 12; modus sebesar 12 dan standar deviasi 1,43264.

2. Latar Belakang Jemaat

- a. Berdasarkan Jenis Kelamin (X_6)
Berdasarkan data sample sebanyak 76, dihasilkan skor teoretis antara 1 sampai 2; skor empiris antara 1 sampai dengan 3 dan modus 3.
- b. Berdasarkan Usia (X_7)
Berdasarkan data sampel sebanyak 76, dihasilkan skor teoretis antara 1 sampai 5; skor empiris antara 1 sampai dengan 5 dan modus 3.
- c. Berdasarkan Pendidikan Terakhir (X_8)
Berdasarkan data sampel sebanyak 76, dihasilkan skor teoretis antara 1 sampai 8; skor empiris antara 3 sampai dengan 6 dan modus 5.
- d. Berdasarkan Status Sipil (X_9)
Berdasarkan data sampel sebanyak 76, dihasilkan skor teoretis antara 1 sampai 4; skor empiris antara 1 sampai dengan 3 dan modus 1. Adapun bentuknya dapat dilihat di bawah ini:
- e. Berdasarkan Lama Melayani (X_{10})
Berdasarkan data sample sebanyak 76, dihasilkan skor teoretis antara 1 sampai 4; skor empiris antara 1 sampai dengan 4 dan modus 4.

B. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

a. Uji Normalitas Data Variabel Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y)

Uji normalitas data variabel Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y) sebagai variabel terikat atau *endogenous variable* dilakukan dengan pendekatan Estimasi Proporsi melalui rumus Blom dengan pendekatan P-P Plot. Pendekatan P-P Plot diambil agar semakin teliti dalam melakukan uji normalitas sebaran datanya dan juga karena sampel penelitian ini <200 orang.

Berdasarkan hasil perhitungan Normal P-P Plot data variabel Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y) menunjukkan bahwa data variabel Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y) berdistribusi normal yaitu sebaran datanya mengarah pada garis normal, serta cenderung sebaran data variabel tidak memiliki *outlier*. Demikian juga jika dilihat dari *Detrended Normal* P-P Plot-nya untuk sebaran data variabel Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y) tidak menggambarkan kurve sinus atau cosinus.

Jadi dapat disimpulkan bahwa distribusi data variabel Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y) memiliki distribusi normal.

b. Uji Normalitas Data Indikator Pemimpin yang Mempunyai Visi (X_1)

Uji normalitas data Indikator Pemimpin yang mempunyai Visi (X_1) dihitung dengan pendekatan Estimasi Proporsi melalui rumus Blom dengan pendekatan P-P Plot. Pendekatan P-P Plot diambil agar semakin teliti dalam melakukan uji normalitas sebaran datanya dan juga karena sampel penelitian ini <200 orang.

Berdasarkan hasil perhitungan Normal P-P Plot data Indikator Pemimpin yang mempunyai Visi (X_1) menunjukkan bahwa data Indikator Pemimpin yang mempunyai Visi (X_1) berdistribusi normal yaitu sebaran datanya mengarah pada garis normal, serta cenderung sebaran data variabel tidak memiliki *outlier*. Demikian juga jika dilihat dari *Detrended Normal* P-P Plot-nya untuk sebaran data Pemimpin yang mempunyai Visi (X_1) tidak menggambarkan kurve sinus atau cosinus.

Jadi dapat disimpulkan bahwa distribusi data Indikator Pemimpin yang mempunyai Visi (X_1) memiliki distribusi normal.

c. Uji Normalitas data Indikator Pemimpin yang Berhati Melayani (X_2)

Uji normalitas data Indikator Pemimpin yang Berhati Melayani (X_2) dihitung dengan pendekatan Estimasi Proporsi melalui rumus Blom dengan pendekatan P-P Plot. Pendekatan P-P Plot diambil agar semakin teliti dalam melakukan uji normalitas sebaran datanya dan juga karena sampel penelitian ini <200 orang.

Berdasarkan hasil perhitungan Normal P-P Plot data Indikator Pemimpin yang Berhati Melayani (X_2) menunjukkan bahwa data Indikator Pemimpin yang Berhati Melayani (X_2) berdistribusi normal yaitu sebaran datanya mengarah pada garis normal, serta cenderung sebaran data variabel tidak memiliki *outlier*. Demikian juga jika dilihat dari *Detrended Normal* P-P Plot-nya untuk sebaran data Pemimpin yang Berhati Melayani (X_2) tidak menggambarkan kurve sinus atau cosinus.

Jadi dapat disimpulkan bahwa distribusi data Indikator Pemimpin yang Berhati Melayani (X_2) memiliki distribusi normal.

d. Uji normalitas data Indikator Pemimpin yang Memimpin dengan Kasih (X_3)

Uji normalitas data Indikator Pemimpin yang Memimpin dengan Kasih (X_3) dihitung dengan pendekatan Estimasi Proporsi melalui rumus Blom dengan pendekatan P-P Plot. Pendekatan P-P Plot diambil agar semakin teliti dalam melakukan uji normalitas sebaran datanya dan juga karena sampel penelitian ini <200 orang.

Berdasarkan hasil perhitungan Normal P-P Plot data Indikator Pemimpin yang Memimpin dengan Kasih (X_3) menunjukkan bahwa data Indikator Pemimpin yang Memimpin dengan Kasih (X_3) berdistribusi normal yaitu sebaran datanya mengarah pada garis normal, serta cenderung sebaran data variabel tidak memiliki *outlier*. Demikian juga jika dilihat dari *Detrended Normal* P-P Plot-nya untuk sebaran data Pemimpin yang Memimpin dengan Kasih (X_3) tidak menggambarkan kurve sinus atau cosinus

Jadi dapat disimpulkan bahwa distribusi data Indikator Pemimpin yang Memimpin dengan Kasih (X_3) memiliki distribusi normal.

e. Uji normalitas data Indikator Pemimpin yang Berkarakter Baik (X_4)

Uji normalitas data Indikator Pemimpin yang Berkarakter Baik (X_4) dihitung dengan pendekatan Estimasi Proporsi melalui rumus Blom dengan pendekatan P-P Plot. Pendekatan P-P Plot diambil agar semakin teliti dalam melakukan uji normalitas sebaran datanya dan juga karena sampel penelitian ini <200 orang.

Berdasarkan hasil perhitungan Normal P-P Plot data Indikator Pemimpin yang Berkarakter Baik (X_4) menunjukkan bahwa data Indikator Pemimpin yang Berkarakter Baik (X_4) berdistribusi normal yaitu sebaran datanya mengarah pada garis normal, serta cenderung sebaran data variabel tidak memiliki *outlier*. Demikian juga jika dilihat dari *Detrended Normal* P-P Plot-nya untuk sebaran data Pemimpin yang Berkarakter Baik (X_4) tidak menggambarkan kurve sinus atau cosinus.

Jadi dapat disimpulkan bahwa distribusi data Indikator Pemimpin yang Berkarakter Baik (X_4) memiliki distribusi normal.

f. Uji normalitas data Indikator Pemimpin yang Senang Berfoa (X_5)

Uji normalitas data Indikator Pemimpin yang Senang Berdoa (X_5) dihitung dengan pendekatan Estimasi Proporsi melalui rumus Blom dengan pendekatan P-P Plot. Pendekatan P-P Plot diambil agar semakin teliti dalam melakukan uji normalitas sebaran datanya dan juga karena sampel penelitian ini <200 orang.

Berdasarkan hasil perhitungan Normal P-P Plot data Pemimpin yang Senang Berdoa (X_5) menunjukkan bahwa data Indikator Pemimpin yang Senang Berdoa (X_5) berdistribusi normal yaitu sebaran datanya mengarah pada garis normal, serta cenderung sebaran data variabel tidak memiliki *outlier*. Demikian juga jika dilihat dari *Detrended Normal* P-P Plot-nya untuk sebaran data Pemimpin yang Senang Berdoa (X_5) tidak menggambarkan kurve sinus atau cosinus.

Jadi dapat disimpulkan bahwa distribusi data Indikator Pemimpin yang Senang Berdoa (X_5) memiliki distribusi normal.

2. Uji Linearitas

a. Uji linearitas Indikator Pemimpin yang mempunyai Visi (X_1) terhadap variabel Menjadi Murid Kristus (Y)

Uji linearitas Indikator Pemimpin yang mempunyai Visi (X_1) terhadap variabel Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y) dihitung dengan Uji Linearitas atas Penyimpangan (*Deviation from Linearity*) dihasilkan F sebesar 2,170 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$. Jadi persamaan garis Indikator Pemimpin yang mempunyai Visi (X_1) terhadap variabel Menjadi Murid Kristus (Y) adalah tidak linear. Karena tidak linear, maka dilanjutkan analisis melalui Estimasi Kurve 11 garis yang kemudian dihasilkan F sebesar 123,80 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa persamaan garis Indikator Pemimpin yang mempunyai Visi (X_1) terhadap variabel Pemimpin seperti Yesus (Y) dalam toleransi Linear.

- b. Uji linearitas Indikator Pemimpin yang Berhati Melayani (X_2) terhadap variabel Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y)

Uji linearitas Indikator Pemimpin yang Berhati Melayani (X_2) terhadap variabel Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y) dihitung dengan Uji Linearitas atas Penyimpangan (*Deviation from Linearity*) dihasilkan F sebesar 2,606 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$. Jadi persamaan garis Indikator Pemimpin yang Berhati Melayani (X_2) terhadap variabel Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y) adalah tidak linear. Karena tidak linear, maka dilanjutkan analisis melalui Estimasi Kurve 11 garis yang kemudian dihasilkan F sebesar 151,06 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa persamaan garis Indikator Pemimpin yang Berhati Melayani (X_2) terhadap variabel Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y) dalam toleransi Linear.

- c. Uji linearitas Indikator Pemimpin yang Memimpin dengan Kasih (X_3) terhadap variabel Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y)

Uji linearitas Indikator Pemimpin yang Memimpin dengan Kasih (X_3) terhadap variabel Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y) dihitung dengan Uji Linearitas atas Penyimpangan (*Deviation from Linearity*) dihasilkan F sebesar 0,771 adalah non-signifikan pada $\alpha > 0,05$. Jadi persamaan garis Indikator Pemimpin yang Memimpin dengan Kasih (X_3) terhadap variabel Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y) adalah linear.

- d. Uji linearitas Indikator Pemimpin yang Berkarakter Baik (X_4) terhadap variabel Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y)

Uji linearitas Indikator Pemimpin yang Berkarakter Baik (X_4) terhadap variabel Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y) dihitung dengan Uji Linearitas atas Penyimpangan (*Deviation from Linearity*) dihasilkan F sebesar 2,740 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$. Jadi persamaan garis Indikator Pemimpin yang Berkarakter Baik (X_4) terhadap variabel Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y) adalah tidak linear. Karena tidak linear, maka dilanjutkan analisis melalui Estimasi Kurve 11 garis yang kemudian dihasilkan F sebesar 251,16 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa persamaan garis Indikator Pemimpin yang Berkarakter Baik (X_4) terhadap variabel Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y) dalam toleransi Linear.

- e. Uji linearitas Indikator Pemimpin yang Senang Berdoa (X_5) terhadap variabel Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y)

Uji linearitas Indikator Pemimpin yang Senang Berdoa (X_5) terhadap variabel Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y) dihitung dengan Uji Linearitas atas Penyimpangan (*Deviation from Linearity*) dihasilkan F sebesar 1,737 adalah non-signifikan pada $\alpha > 0,05$. Jadi persamaan garis Indikator Pemimpin yang Senang Berdoa (X_5) terhadap variabel Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y) adalah linear.

C. Uji Hipotesis

1. Hipotesis 1: Kecenderungan Pendeta Telah Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y)

- a. Kecenderungan Pendeta dalam Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y)

Untuk membuktikan hipotesis pertama, peneliti membagi ke dalam 3 kategori yaitu: (a) pendeta Cenderung Tidak Menjadi pemimpin seperti Yesus; (b) pendeta Cenderung Kadang-kadang Saja Menjadi pemimpin seperti Yesus; dan (c) pendeta Cenderung Telah Menjadi pemimpin seperti Yesus. Analisis yang dipakai adalah

dengan Analisis Diskriptif Inferensial yang menggunakan rumus *Confidence Interval* (μ) dengan taraf signifikansi pada $\alpha < 0,05$. Hasilnya ditunjukkan melalui *lower and upper bound* yaitu antara 59,5772 sampai dengan 62,8175. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa pendeta cenderung “Telah Menjadi Pemimpin seperti Yesus” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

b. Kecenderungan Pemimpin yang mempunyai Visi (X_1)

Untuk membuktikan kecenderungan pemimpin yang mempunyai visi peneliti membagi ke dalam 3 kategori yaitu: (a) pemimpin Cenderung Tidak mempunyai visi; (b) pemimpin Cenderung Kadang-kadang mempunyai visi; (c) pemimpin Cenderung mempunyai visi. Analisis yang dipakai adalah dengan Analisis Diskriptif Inferensial yang menggunakan rumus *Confidence Interval* (μ) dengan taraf signifikansi pada $\alpha < 0,05$. Hasilnya ditunjukkan melalui *lower and upper bound* yaitu antara 11,1201 sampai dengan 12,1430 Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa pemimpin cenderung “Mempunyai Visi” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

c. Kecenderungan Pemimpin yang Berhati Melayani (X_2)

Untuk membuktikan kecenderungan pemimpin yang berhati melayani, peneliti membagi ke dalam 3 kategori yaitu: (a) pemimpin yang tidak berhati melayani; (b) pemimpin yang kadang-kadang berhati melayani; (c) pemimpin yang berhati melayani. Analisis yang dipakai adalah dengan Analisis Diskriptif Inferensial yang menggunakan rumus *Confidence Interval* (μ) dengan taraf signifikansi pada $\alpha < 0,05$. Hasilnya ditunjukkan melalui *lower and upper bound* yaitu antara 12,7684 sampai dengan 13,4684. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa pemimpin cenderung “Berhati melayani” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

d. Kecenderungan Pemimpin yang memimpin dengan Kasih (X_3)

Untuk membuktikan kecenderungan pemimpin yang memimpin dengan kasih, peneliti membagi ke dalam 3 kategori yaitu: (a) pemimpin yang tidak memimpin dengan kasih; (b) pemimpin yang kadang-kadang memimpin dengan kasih; (c) pemimpin yang memimpin dengan kasih. Analisis yang dipakai adalah dengan Analisis Diskriptif Inferensial yang menggunakan rumus *Confidence Interval* (μ) dengan taraf signifikansi pada $\alpha < 0,05$. Hasilnya ditunjukkan melalui *lower and upper bound* yaitu antara 35,4641 sampai dengan 37,4307. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa pemimpin cenderung “Memimpin dengan Kasih” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

e. Kecenderungan Pemimpin yang berkarakter Baik (X_4)

Untuk membuktikan kecenderungan Pemimpin yang berkarakter baik, peneliti membagi ke dalam 3 kategori yaitu: (a) Pemimpin yang tidal berkarakter baik; (b) Pemimpin yang kadang-kadang berkarakter baik; (c) Pemimpin yang berkarakter baik. Analisis yang dipakai adalah dengan Analisis Diskriptif Inferensial yang menggunakan rumus *Confidence Interval* (μ) dengan taraf signifikansi pada $\alpha < 0,05$. Hasilnya ditunjukkan melalui *lower and upper bound* yaitu antara 11,9271 sampai dengan 12,8097. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa pemimpin cenderung “Kadang-kadang berkarakter baik” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

f. Kecenderungan Pemimpin yang senang berdoa (X_5)

Untuk membuktikan kecenderungan pemimpin yang senang berdoa, peneliti membagi ke dalam 3 kategori yaitu: (a) pemimpin yang tidak senang berdoa; (b) pemimpin yang kadang-kadang senang berdoa; (c) pemimpin yang senang berdoa. Analisis yang dipakai adalah dengan Analisis Diskriptif Inferensial yang menggunakan rumus *Confidence Interval* (μ) dengan taraf signifikansi pada $\alpha < 0,05$. Hasilnya

ditunjukkan melalui *lower and upper bound* yaitu antara 11,2910 sampai dengan 11,9458. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa pemimpin cenderung “kadang-kadang senang berdoa” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini terbukti.

2. Hipotesis 2: Aspek Pemimpin yang memimpin dengan kasih (X_3) adalah dominan membentuk Pemimpin Menjadi Pemimpin seperti Yesus.

a. Hubungan X_1 dengan Y

Hasil analisis hubungan di sample antara indikator Pemimpin yang mempunyai visi (X_1) dengan Variabel Menjadi pemimpin seperti Yesus (Y) yaitu r_{y1} sebesar 0,791 adalah memiliki hubungan positif. Determinasi varians yang menggambarkan keeratan hubungan antara indikator Pemimpin yang mempunyai visi (X_1) dengan Variabel Menjadi pemimpin seperti Yesus (Y) sebesar 0,626. Artinya sumbangan indikator Pemimpin yang mempunyai visi (X_1) dengan Variabel Menjadi pemimpin seperti Yesus (Y) sebesar 62,6 %. Sedang kondisi di populasi digambarkan melalui hasil t sebesar 11,127 adalah signifikan pada $\alpha < 0,01$. Jadi hubungan antara Pemimpin yang mempunyai visi (X_1) dengan Variabel Menjadi pemimpin seperti Yesus (Y) di populasi juga positif. Adapun persamaan garis regresi linear di sample indikator Pemimpin yang mempunyai visi (X_1) dengan Variabel Menjadi pemimpin seperti Yesus (Y) digambarkan melalui $\hat{Y} = 32,047 + 2,506X_1$. Artinya, jika pemimpin ditingkatkan dalam hal disiplin untuk Pemimpin yang mempunyai visi (X_1) melalui 1 (satu) program atau 1 (satu) *treatment*, maka potensi Menjadi pemimpin seperti Yesus (Y) akan meningkat 2,506 kali dari kondisi sekarang.

Adapun hubungan murni terbesar antara indikator Pemimpin yang mempunyai visi (X_1) dengan Variabel Menjadi pemimpin seperti Yesus (Y) digambarkan setelah dikontrol oleh indikator Pemimpin yang memimpin dengan kasih (X_3) yaitu $r_{y1.3}$ sebesar 0,8921 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.

b. Hubungan X_2 dengan Y

Hasil analisis hubungan di sample antara indikator Pemimpin yang berhati melayani (X_2) dengan Variabel Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y) yaitu r_{y2} sebesar 0,819 adalah memiliki hubungan positif. Determinasi varians yang menggambarkan keeratan hubungan antara indikator Pemimpin yang berhati melayani (X_2) dengan Variabel Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y) sebesar 0,671. Artinya sumbangan indikator Pemimpin yang berhati melayani (X_2) dengan Variabel Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y) sebesar 67,1 %. Sedang kondisi di populasi digambarkan melalui hasil t sebesar 12,290 adalah signifikan pada $\alpha < 0,01$. Jadi hubungan antara indikator Pemimpin yang berhati melayani (X_2) dengan Variabel Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y) di populasi juga positif. Adapun persamaan garis regresi linear di sample indikator Pemimpin yang berhati melayani (X_2) dengan Variabel Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y) digambarkan melalui $\hat{Y} = 11,446 + 3,792X_2$. Artinya, jika pemimpin ditingkatkan dalam hal disiplin untuk Pemimpin yang berhati melayani (X_2) melalui 1 (satu) program atau 1 (satu) *treatment*, maka potensi jemaat Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y) akan meningkat 3,792 kali dari kondisi sekarang.

Adapun hubungan murni terbesar antara indikator Pemimpin yang berhati melayani (X_2) dengan Variabel Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y) digambarkan

setelah dikontrol oleh indikator Pemimpin yang senang berdoa (X_5) yaitu $r_{y2.5}$ sebesar 0,8174 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.

c. Hubungan X_3 dengan Y

Hasil analisis hubungan di sample antara indikator Pemimpin yang memimpin dengan kasih (X_3) dengan Variabel Menjadi pemimpin seperti Yesus (Y) yaitu r_{y3} sebesar 0,945 adalah memiliki hubungan positif. Determinasi varians yang menggambarkan keeratan hubungan antara indikator Pemimpin yang memimpin dengan kasih (X_3) dengan Variabel Menjadi pemimpin seperti Yesus (Y) sebesar 0,892. Artinya sumbangan indikator Pemimpin yang memimpin dengan kasih (X_3) dengan Variabel Menjadi pemimpin seperti Yesus (Y) sebesar 89,2 %. Sedang kondisi di populasi digambarkan melalui hasil t sebesar 24,743 adalah signifikan pada $\alpha < 0,01$. Jadi hubungan antara indikator Pemimpin yang memimpin dengan kasih (X_3) dengan Variabel Menjadi pemimpin seperti Yesus (Y) di populasi juga positif. Adapun persamaan garis regresi linear di sample indikator Pemimpin yang memimpin dengan kasih (X_3) dengan Variabel Menjadi pemimpin seperti Yesus (Y) digambarkan melalui $\hat{Y} = 4,477 + 1,556X_3$. Artinya, jika pemimpin ditingkatkan dalam hal disiplin untuk Pemimpin yang memimpin dengan kasih (X_3) melalui 1 (satu) program atau 1 (satu) *treatment*, maka potensi Menjadi pemimpin seperti Yesus (Y) akan meningkat 1,556 kali dari kondisi sekarang.

Adapun hubungan murni terbesar antara indikator Pemimpin yang memimpin dengan kasih (X_3) dengan Variabel Menjadi pemimpin seperti Yesus (Y) digambarkan setelah dikontrol oleh indikator Pemimpin yang mempunyai visi (X_1) yaitu $r_{y3.1}$ sebesar 0,9701 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.

d. Hubungan X_4 dengan Y

Hasil analisis hubungan di sample antara indikator Pemimpin yang berkarakter baik (X_4) dengan Variabel Menjadi pemimpin seperti Yesus (Y) yaitu r_{y4} sebesar 0,879 adalah memiliki hubungan positif. Determinasi varians yang menggambarkan keeratan hubungan antara indikator Pemimpin yang berkarakter baik (X_4) dengan Variabel Menjadi pemimpin seperti Yesus (Y) sebesar 0,772. Artinya sumbangan indikator Pemimpin yang berkarakter baik (X_4) dengan Variabel Menjadi pemimpin seperti Yesus (Y) sebesar 77,2 %. Sedang kondisi di populasi digambarkan melalui hasil t sebesar 15,848 adalah signifikan pada $\alpha < 0,01$. Jadi hubungan antara indikator Pemimpin yang berkarakter baik (X_4) dengan Variabel Menjadi pemimpin seperti Yesus (Y) di populasi juga positif. Adapun persamaan garis regresi linear di sample indikator Pemimpin yang berkarakter baik (X_4) dengan Variabel Menjadi pemimpin seperti Yesus (Y) digambarkan melalui $\hat{Y} = 21,287 + 3,227X_4$. Artinya, jika pemimpin ditingkatkan dalam hal disiplin untuk Pemimpin yang berkarakter baik (X_4) melalui 1 (satu) program atau 1 (satu) *treatment*, maka potensi Menjadi pemimpin seperti Yesus akan meningkat 3,227 kali dari kondisi sekarang.

Adapun hubungan murni terbesar antara indikator Pemimpin yang berkarakter baik (X_4) dengan Variabel Menjadi pemimpin seperti Yesus (Y) digambarkan setelah dikontrol oleh indikator Pemimpin yang senang berdoa (X_5) yaitu $r_{y4.5}$ sebesar 0,8744 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$.

e. Hubungan X_5 dengan Y

Hasil analisis hubungan di sample antara indikator Pemimpin yang senang berdoa (X_5) dengan Variabel Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y) yaitu r_{y5} sebesar 0,516 adalah memiliki hubungan positif. Determinasi varians yang menggambarkan

keeratan hubungan antara indicator Pemimpin yang senang berdoa (X_5) dengan Variabel Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y) sebesar 0,266. Artinya sumbangan indicator Pemimpin yang senang berdoa (X_5) dengan Variabel Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y) sebesar 26,6 %. Sedang kondisi di populasi digambarkan melalui hasil t sebesar 5,175 adalah signifikan pada $\alpha < 0,01$. Jadi hubungan antara indicator Pemimpin yang senang berdoa (X_5) dengan Variabel Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y) di populasi juga positif. Adapun persamaan garis regresi linear di sample indicator Pemimpin yang senang berdoa (X_5) dengan Variabel Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y) digambarkan melalui $\hat{Y} = 31,556 + 2,551X_5$. Artinya, jika pemimpin ditingkatkan dalam hal disiplin untuk Pemimpin yang senang berdoa (X_5) melalui 1 (satu) program atau 1 (satu) *treatment*, maka potensi jemaat Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y) akan meningkat 2,551 kali dari kondisi sekarang.

Adapun hubungan murni terbesar antara indicator Pemimpin yang senang berdoa (X_5) dengan Variabel Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y) digambarkan setelah dikontrol oleh indicator Pemimpin yang mempunyai visi (X_1) yaitu $r_{y5.1}$ sebesar 0,5603 adalah sangat signifikan pada $\alpha < 0,01$. Secara grafis hubungan murni tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Berdasarkan analisis di atas, kemudian peneliti melanjutkan analisis antara *exogenous variabel* secara bersama-sama terhadap *endogenous variabel* untuk menentukan aspek manakah yang dominan membentuk Pemimpin menjadi pemimpin seperti Yesus (Y). Pendekatan analisis ditetapkan dengan *Biner Segmentation* yang kemudian disebut dengan *Classification and Regression Trees*. Peneliti menetapkan *Prunning*-nya yaitu *Depth* sebesar 2; *Parent* sebesar 2; dan *Child* sebesar 1, dengan taraf signifikansi $\alpha < 0,05$.

Hasil analisis menunjukkan bahwa “Indikator Pemimpin yang memimpin dengan kasih (X_3)” merupakan indicator atau aspek yang dominan membentuk Menjadi pemimpin seperti Yesus (Y). Semakin pemimpinnya memimpin dengan kasih, maka potensi Menjadi pemimpin seperti Yesus (Y) akan meningkat 31,2303 kali dari kondisi sekarang.

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini terbukti.

3. Hipotesis 3: Kategori Jenis Kelamin (X_6) adalah Dominan Membentuk Menjadi Pemimpin seperti Yesus

(a). Analisis Berdasarkan Jenis Kelamin (X_6)

(1). Analisis Perbedaan Menjadi pemimpin seperti Yesus (Y) Jika Dibedakan Jenis Kelaminnya (X_7)

Sebelum dianalisis, terlebih dahulu diuji homogenitasnya dengan Rumus Levine yang dihasilkan F sebesar 0,142 adalah non-signifikan pada $\alpha > 0,05$. Artinya, ragam pria dan wanita dalam hal Menjadi pemimpin seperti Yesus (Y) adalah sama. Hasil analisis didapatkan t sebesar 3,080 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$. Jadi terdapat perbedaan dalam hal Menjadi pemimpin seperti Yesus (Y) (Y) jika dibedakan Jenis Kelaminnya (X_7). Artinya, wanita lebih Menjadi pemimpin seperti Yesus (Y) dari pada pria secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

(2). Analisis Perbedaan Pemimpin yang mempunyai visi (X_1) Jika Dibedakan Jenis Kelaminnya (X_7).

Sebelum dianalisis, terlebih dahulu diuji homogenitasnya dengan Rumus Levine yang dihasilkan F sebesar 2,364 adalah non-signifikan pada $\alpha > 0,05$. Artinya, ragam

pria dan wanita dalam hal Pemimpin yang mempunyai visi (X_1) adalah sama. Hasil analisis didapatkan t sebesar 1,939 adalah non signifikan pada $\alpha > 0,05$. Jadi tidak terdapat perbedaan dalam hal Pemimpin yang mempunyai visi (X_1) jika dibedakan Jenis Kelaminnya (X_7). Artinya, wanita dan pria sama-sama Pemimpin yang mempunyai visi (X_1) secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

(3). Analisis Perbedaan Pemimpin yang berhati melayani (X_2) Jika Dibedakan Jenis Kelaminnya (X_7).

Sebelum dianalisis, terlebih dahulu diuji homogenitasnya dengan Rumus Levine yang dihasilkan F sebesar 2,204 adalah non-signifikan pada $\alpha > 0,05$. Artinya, ragam pria dan wanita dalam hal Pemimpin yang berhati melayani (X_2) adalah sama. Hasil analisis didapatkan t sebesar 1,840 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$. Jadi tidak terdapat perbedaan dalam hal Pemimpin yang berhati melayani (X_2) jika dibedakan Jenis Kelaminnya (X_7). Artinya, pria dan wanita sama-sama Pemimpin yang berhati melayani (X_2) secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

(4). Analisis Perbedaan Menghasilkan Buah (X_3) Jika Dibedakan Jenis Kelaminnya (X_7).

Sebelum dianalisis, terlebih dahulu diuji homogenitasnya dengan Rumus Levine yang dihasilkan F sebesar 3,787 adalah non-signifikan pada $\alpha > 0,05$. Artinya, ragam pria dan wanita dalam hal Menghasilkan Buah (X_3) adalah sama. Hasil analisis didapatkan t sebesar 1,980 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$. Jadi terdapat perbedaan dalam hal Menghasilkan Buah (X_3) jika dibedakan Jenis Kelaminnya (X_7). Artinya, wanita lebih Menghasilkan Buah (X_3) dari pada pria secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

(5). Analisis Perbedaan Mengasih Yesus (X_4) Jika Dibedakan Jenis Kelaminnya (X_7).

Sebelum dianalisis, terlebih dahulu diuji homogenitasnya dengan Rumus Levine yang dihasilkan F sebesar 3,763 adalah non-signifikan pada $\alpha > 0,05$. Artinya, ragam pria dan wanita dalam hal Mengasih Yesus (X_4) adalah sama. Hasil analisis didapatkan t sebesar 1,911 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$. Jadi terdapat perbedaan dalam hal Mengasih Yesus (X_4) jika dibedakan Jenis Kelaminnya (X_7). Artinya, wanita lebih Mengasih Yesus (X_4) dari pada pria secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

(6). Analisis Perbedaan Rela Menderita Bagi Kristus (X_5) Jika Dibedakan Jenis Kelaminnya (X_7).

Sebelum dianalisis, terlebih dahulu diuji homogenitasnya dengan Rumus Levine yang dihasilkan F sebesar 0,163 adalah non-signifikan pada $\alpha > 0,05$. Artinya, ragam pria dan wanita dalam hal Rela Menderita Bagi Kristus (X_5) adalah sama. Hasil analisis didapatkan t sebesar 2,199 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$. Jadi terdapat perbedaan dalam hal Rela Menderita Bagi Kristus (X_5) jika dibedakan Jenis Kelaminnya (X_7). Artinya, wanita lebih Rela Menderita Bagi Kristus (X_5) dari pada pria secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

(7). Analisis Perbedaan Meninggalkan Kebiasaan-Kebiasaan (X_6) Jika Dibedakan Jenis Kelaminnya (X_7).

Sebelum dianalisis, terlebih dahulu diuji homogenitasnya dengan Rumus Levine yang dihasilkan F sebesar 1,268 adalah non-signifikan pada $\alpha > 0,05$. Artinya, ragam pria dan wanita dalam hal Meninggalkan Kebiasaan-Kebiasaan (X_6) adalah sama. Hasil analisis didapatkan t sebesar 2,373 adalah signifikan pada $\alpha > 0,05$. Jadi terdapat perbedaan dalam hal Meninggalkan Kebiasaan-Kebiasaan (X_6) jika dibedakan Jenis Kelaminnya (X_7). Artinya, wanita lebih Meninggalkan Kebiasaan-Kebiasaan (X_6) dari pada pria secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

b. Analisis Berdasarkan Usia (X₇)

- (1). Analisa Perbedaan Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y) Jika Dibedakan Usianya (X₈)

Hasil analisis *One Way of Anova* didapatkan F sebesar 0,226 dan signifikan 0,923 sehingga signifikan pada $\alpha > 0,05$. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan dalam hal Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y) jika dibedakan Usianya (X₈). Artinya, dari berbagai usia sama-sama Menjadi Pemimpin seperti Yesus.

- (2). Analisis Perbedaan Pemimpin yang mempunyai visi (X₁) Jika Dibedakan Usianya (X₈).

Hasil analisis *One Way of Anova* didapatkan F sebesar 4,496 dan signifikan 0,739 sehingga non-signifikan pada $\alpha > 0,05$. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan dalam hal Pemimpin yang berhati Melayani (X₁) Jika Dibedakan Usianya (X₈). Artinya, dari berbagai usia sama-sama menjadi pemimpin yang melayani.

- (3). Analisa Perbedaan Pemimpin yang berhati melayani (X₂) Jika Dibedakan Usianya (X₈)

Hasil analisis *One Way of Anova* didapatkan F sebesar 0,219 dan signifikan 0,927 sehingga non-signifikan pada $\alpha > 0,05$. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan dalam hal Pemimpin yang memimpin dengan Kasih (X₂) jika Dibedakan Usianya (X₈). Artinya, dari berbagai usia sama-sama menjadi Pemimpin yang memimpin dengan Kasih.

- (4). Analisis Perbedaan Pemimpin yang memimpin dengan kasih (X₃) Jika Dibedakan Usianya (X₈)

Hasil analisis *One Way of Anova* didapatkan F sebesar 0,227 dan signifikan 0,922 sehingga non-signifikan pada $\alpha > 0,05$. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan dalam hal Pemimpin yang memimpin dengan kasih (X₃) Jika Dibedakan Usianya (X₈). Artinya, dari segala usia sama-sama Pemimpin yang memimpin dengan kasih (X₃).

- (5). Analisis Perbedaan Pemimpin yang berkarakter baik (X₄) Jika Dibedakan Usianya (X₈)

Hasil analisis *One Way of Anova* didapatkan F sebesar 0,1148 dan signifikan 0,964 sehingga non-signifikan pada $\alpha > 0,05$. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan dalam hal Pemimpin yang berkarakter baik (X₄) Jika Dibedakan Usianya (X₈). Artinya, dari segala usia sama-sama menjadi Pemimpin yang berkarakter baik.

- (6). Analisis Perbedaan Pemimpin yang senang berdoa (X₅) Jika Dibedakan Usianya (X₈)

Hasil analisis *One Way of Anova* didapatkan F sebesar 1,334 dan signifikan 0,266 sehingga non-signifikan pada $\alpha > 0,05$. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan dalam hal Pemimpin yang senang berdoa (X₅) Jika Dibedakan Usianya (X₈). Artinya, dari berbagai usia sama-sama menjadi Pemimpin yang senang berdoa.

c. Analisis Berdasarkan Pendidikan Terakhir (X₈)

- (1). Analisa Perbedaan Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y) Jika Dibedakan Pendidikan Terakhirnya (X₈)

Hasil analisis *One Way of Anova* didapatkan F sebesar 1,613 dan signifikan 0,194 sehingga non-signifikan pada $\alpha > 0,05$. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan dalam Menjadi Pemimpin seperti Yesus (Y) Jika Dibedakan Pendidikan Terakhirnya (X₈). Artinya, dari berbagai tingkat pendidikan sama-sama Menjadi Pemimpin seperti Yesus.

- (2). Analisis Perbedaan Pemimpin yang mempunyai visi (X_1) Jika Dibedakan pendidikan terakhirnya (X_8).

Hasil analisis *One Way of Anova* didapatkan F sebesar 0,242 dan signifikan 0,867 sehingga non-signifikan pada $\alpha > 0,05$. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan dalam hal Pemimpin yang mempunyai visi (X_1) Jika Dibedakan pendidikan terakhirnya (X_8). Artinya, dari berbagai tingkat pendidikan sama-sama Pemimpin yang mempunyai visi.

- (3). Analisis Perbedaan Pemimpin yang berhati melayani (X_2) Jika Dibedakan pendidikan terakhirnya (X_8)

Hasil analisis *One Way of Anova* didapatkan F sebesar 2,104 dan signifikan 0,107 sehingga non-signifikan pada $\alpha > 0,05$. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan dalam hal Pemimpin yang berhati melayani (X_2) Jika Dibedakan pendidikan terakhirnya (X_8). Artinya, dari berbagai tingkat pendidikan sama-sama menjadi Pemimpin yang berhati melayani.

- (4). Analisis Perbedaan Pemimpin yang memimpin dengan kasih (X_3) Jika Dibedakan pendidikan terakhirnya (X_8)

Hasil analisis *One Way of Anova* didapatkan F sebesar 2,044 dan signifikan 0,115 sehingga non-signifikan pada $\alpha > 0,05$. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan dalam hal Pemimpin yang memimpin dengan kasih (X_3) Jika Dibedakan pendidikan terakhirnya (X_8). Artinya, dari berbagai tingkat pendidikan sama-sama menjadi Pemimpin yang memimpin dengan kasih.

- (5). Analisis Perbedaan Pemimpin yang berkarakter baik (X_4) Jika Dibedakan pendidikan terakhirnya (X_9)

Hasil analisis *One Way of Anova* didapatkan F sebesar 2,405 dan signifikan 0,074 sehingga non-signifikan pada $\alpha > 0,05$. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan dalam hal Pemimpin yang berkarakter baik (X_4) Jika Dibedakan pendidikan terakhirnya (X_8). Artinya, dari berbagai tingkat pendidikan sama-sama menjadi Pemimpin yang berkarakter baik.

- (6). Analisis Perbedaan Pemimpin yang senang berdoa (X_5) Jika Dibedakan pendidikan terakhirnya (X_8)

Hasil analisis *One Way of Anova* didapatkan F sebesar 1,555 dan signifikan 0,208 sehingga signifikan pada $\alpha > 0,05$. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan dalam hal Pemimpin yang senang berdoa (X_5) Jika Dibedakan pendidikan terakhirnya (X_8). Artinya, dari berbagai tingkat pendidikan sama-sama menjadi Pemimpin yang senang berdoa.

Berdasarkan analisis di atas, kemudian peneliti melanjutkan analisis antara exogenous variabel secara bersama-sama terhadap endogenous variabel untuk menentukan kategori latar belakang manakah yang dominan membentuk menjadi pemimpin seperti Yesus(Y). Pendekatan analisis ditetapkan dengan Biner Segmentation yang kemudian disebut dengan Classification and Regression Trees. Peneliti menetapkan Pruning-nya yaitu Depth sebesar 2; Parent sebesar 2; dan Child sebesar 1, dengan taraf signifikansi $\alpha < 0,05$.

Hasil analisis menunjukkan bahwa "Jenis Kelamin" merupakan kategori latar belakang jemaat yang dominan membentuk Menjadi pemimpin seperti Yesus (Y).

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini terbukti.

V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis serta pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemimpin jemaat Cenderung “ Menjadi Pemimpin seperti Yesus” secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.
2. Indikator Pemimpin yang memimpin dengan kasih (X_1) merupakan aspek yang dominan menentukan terbentuknya pemimpin jemaat Menjadi pemimpin seperti Yesus di wilayah pelayanan Klasis Sorong secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.
3. Jenis Kelamin (X_6) merupakan kategori latar belakang pemimpin jemaat yang dominan menentukan terbentuknya Menjadi pemimpin seperti Yesus Di Klasis GKI Sorong secara signifikan pada $\alpha < 0,05$.

B. Implikasi

Strategi untuk meningkatkan pemimpin jemaat dalam Memimpin dengan Kasih sebagai upaya meningkatkan pemimpin jemaat Menjadi pemimpin seperti Yesus adalah sbb:

1. Memberikan pengajaran tentang “Pentingnya memimpin dalam kasih” sebagai pemimpin jemaat.
2. Mengadakan seminar tentang “Bagaimana memimpin dengan kasih”.
3. Memberikan pelatihan tentang “Kepemimpinan seperti Yesus”.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka pada akhir bagian terakhir dari penulisan laporan penelitian ini, peneliti akan menyampaikan beberapa saran dalam upaya meningkatkan pemimpin jemaat dalam memimpin dengan kasih . Sarannya adalah:

1. Gereja perlu memberikan pengajaran-pengajaran secara kontinyu kepada pemimpin jemaat tentang pentingnya memimpin dengan kasih.
2. Gereja mengupayakan untuk mendirikan pusat pendidikan dan pelatihan bagi para pemimpin jemaat.
3. Para pelayan Tuhan perlu untuk terus mengembangkan pengetahuannya sehingga mempunyai pengetahuan yang dalam akan Firman Tuhan sehingga semakin mengasihi Tuhan dan sesam.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker , Kenneth L. and John Kohlenberger, *Zondervan NIV Bible Commentary*, Michigan: Zondervan Publishing House, 1975.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Galatia-Efesus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Lukas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Bauer, David R. *Asbury Bible Commentary*, Michigan: Zondervan Publishing House, 1984.
- Baxter, Richard. *The Practical Works of Richard Baxter*, Grands Rapids: Baker Book House, 1981.
- Blanchard, John. *How to Enjoy your Bible*, England: Evangelical Press, 1984.
- Bridges, Jerry. *The Practise of Godliness*, Colorado Springs: NavPress, 1903.
- Bridge, William. *The Works of the Reverend*, Beaver Falls: Soli Deo Gloria, 1976

- Brown , Harold O.J., *Whats The Connection Between Faith and Works? Christianity Today*, New York: October 24, 1988.
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Bruce, F.F. *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3*, Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1999.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996.
- Douglas, J.D. and Merryl C. Tenney, *The NIV Compact Dictionary of The Bible*, Michigan: Zondervan Publishing House, 1976.
- Effert, Henrison. *The Wycliffe Bible Commentary*, Malang: Gandum Mas, 2001.
- Evans, Tony. *Cara Hidup Yang Luar Biasa*, Batam: Interaksara, 2001.
- Guthrie, Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1999.
- Henry, Matthew. *Matthew Henry's Commentary on The Whole Bible*, Michigan: Zondervan Publishing House, 1978,.
- Kotynski, Edward A. *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Lukas*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2005.
- Leks, Stefan *Tafsir Injil Lukas*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002,
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas, 1996
- Richard Lawrence O. *New International Encyclopedia of The Bible Words*, Michigan: Zondervan Publishing House, 1965.
- Spoul, R.C. *Knowing Scripture*, Downers Grove: InterVarsity, 1977.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru, Jilid I*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.
- . *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru, Jilid II*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004.
- Vine, W.E. *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words*, New York: Thomas Nelson Publishers, 1985,
- Walvoord , John F. *The Bible Knowledge Commentary*, USA: Victor Books, 1984
- Warren, Rick. *Metode Pemahaman Alkitab yang Dinamis*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1995.
- *The Purpose Driven Life*, Malang: Gandum Mas, 2005.
- Watson, Thomas. *How We May Read the Scriptures with Most Spiritual Profit, In Puritan Sermons*, Wheaton: Richard Owen Roberts, 1981.
- Whitney, Donald. *Disiplin Rohani* , Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1999.